

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Media massa merupakan sumber untuk mendapatkan informasi, sarana promosi atau iklan, atau hanya sekedar mendapatkan hiburan. Perkembangan media massa yang sangat cepat menjadikan media massa sebagai bagian dari kehidupan manusia sekarang ini, dikarenakan media massa memiliki ruang penyebaran yang cukup luas yang menjadikan media massa dapat menghubungkan segala informasi dari berbagai belahan dunia tanpa terhalang oleh batas ruang dan waktu, media massa juga sangat tepat untuk dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan realitas sosial atau masalah sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat, karena itu secara tidak langsung media massa mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam perilaku manusia di lingkungannya.

Banyak produk-produk yang dimiliki oleh media massa seiring bertumbuhnya zaman, produk hasil dari media massa contohnya dalam bentuk audio, visual, maupun audiovisual. Media banyak sekali macam kegunaan, kegunaan media sendiri seperti fungsi korelasi dan juga fungsi hiburan. Fungsi korelasi yaitu untuk menjelaskan dan menafsirkan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan masyarakat. Untuk fungsi hiburan yaitu media massa sebagai sarana memberikan hiburan kepada pembaca atau audiens untuk sarana relaksasi yang digunakan untuk pengalihan perhatian dari ketegangan sosial yang dialami oleh masyarakat.

Selain dari produk-produk yang dimiliki media massa juga mempunyai bagian-bagian sendiri contohnya media massa elektronik. Untuk menguraikan pengertian tentang media elektronik maka peneliti akan mengemukakan terlebih dahulu bahasa-bahasa atau istilah yang memiliki hubungan serta keterkaitan dengan media elektronik di antaranya Jurnalistik. Jurnalistik yang berasal dari kata *journal* yang memiliki arti catatan harian yang ada

hubungannya dengan kejadian sehari-hari atau surat kabar harian, kata *journal* sendiri berasal dari kata *diurnal* dalam bahasa latin yang berarti setiap hari atau harian. Kegiatan yang menyampaikan informasi, pesan kepada masyarakat atau khalayak melalui saluran media komunikasi yang terorganisir seperti media elektronik (radio, film dan televisi) atau media cetak seperti (majalah dan surat kabar). Menurut McQuail yang di terjemahkan oleh Baros (Munawar 2003:8) dalam (Al-Qadri, 2017:165) dari apa yang sudah dipaparkan di atas film sendiri termasuk kedalam media elektronik, karena dalam penerapannya memerlukan saluran atau media untuk penyebaran dan penyampaian informasi.

Karena perkembangan massa yang semakin canggih ini penyampaian informasi juga semakin cepat dari sebelumnya dan memunculkan media komunikasi seperti salah satunya adalah film. (Muchlisin Riadi 2012) mengatakan pengertian sejarah dan unsur-unsur film, secara harfiah film (cinema) ialah *cinematographie* yaitu berasal dari kata *cinema* yang berarti gerak, *tho* atau *phytos* (gerak) dan *graphie* atau *graph* yang memiliki arti (tulisan dan gambar), oleh karena itu *cinematographie* bisa diartikan yaitu melukis gerakan dengan cahaya (Pengertian sejarah dan unsur-unsur film yang diukses pada tanggal 21 oktober 2021). Menurut Undang-Undang No. 33 tahun 2009 tentang perfilman dalam (Surahman dkk, 2019:35), film ialah sebuah karya seni budaya yang mempunyai arti pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan menggunakan suara atau tanpa menggunakan suara serta dapat di pertunjukkan atau dipertontonkan.

Menurut (Ardianto, 2009) dalam (Alya, 2020:2) Tujuan film sendiri adalah memberikan informasi tidak hanya kumpulan dari gambar dan suara tak bermakna. Film juga dapat di jadikan sebuah sarana untuk menyampaikan pesan-pesan yang bermakna dan memiliki arti yang ingin disampaikan oleh komunikator serta diterima oleh audiens dan khalayak. Di dalam film adapun yang di namakan genre atau tema. Pengertian genre sendiri adalah tema yang

ada didalam film yang biasa di gunakan untuk menentukan alur cerita di dalam film, adapun beberapa genre di dalam film seperti drama contohnya.

Drama bisa diartikan sebagai film yang biasanya lebih menekankan pada sisi ketertarikan penonton yang juga dapat merasakan apa yang ada di dalam film atau merasakan kejadian apa yang sedang di alami oleh pemeran di dalam film, bahkan tidak jarang banyak penonton yang merasakan emosi yang tercipta saat menonton film tersebut diantara lain emosi seperti marah, sedih, bahagia, bahkan kecewa sekalipun (Joshep, 2011:20). Di dalam genre drama biasanya terdapat cerita yang menceritakan tentang sepasang kekasih, dan di dalam alur cerita tersebut tidak jarang ditemukan tentang hubungan yang yang tidak baik yang sering dinamakan *toxic relationship*. Dilansir dari buku Morgan Lee yang berjudul "*the 7 most Alarming signs that you are in a Toxic Relationship*" tentang *toxic relationship* dalam (Wulandari, 2021:1) memiliki definisi yaitu dimana didalam hubungan itu terdapat perilaku-perilaku beracun yang dapat mengganggu kesehatan mental, psikis dan bahkan kesehatan fisik seseorang, yang di lakukan oleh salah satu pasangan terhadap pasangannya.

Drama Korea bisa dikategorikan sebagai peran media komunikasi massa dalam menyampaikan pesan yang berisi sebuah makna tertentu. Dalam sebuah drama korea melalui bahasa-bahasa yang ada di film yaitu sinematografi. Drama Korea adalah salah satu atribut media massa yang bisa digunakan menjadi sarana penggambaran dari sebuah kenyataan peristiwa komunikasi yang dapat memperlihatkan suatu bentuk kenyataan objek. Bukan hanya itu untuk melihat realitas objek yang ditampilkan salah satu film tertentu sebagai sebuah dimensi dinamika pemaknaan lewat interpretasi dari subjektifitas masing-masing individu. Menurut (Sobur, 2009:128) Interpretasi menerangkan proses pemahaman terjadi karena menemukan makna dari suatu teks. Van Zoest mengatakan dalam (Surahman, dkk, 2019:35), film menuturkan ceritanya dengan cara sendiri-sendiri yang tergolong khusus. Graeme Turner dalam (Saputri, 2017:2) Sebagai media yang mendiskripsikan realitas film sendiri tidak hanya sebagai pemindahan realitas ke layar tetapi juga membentuk dan



memberikan realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya.

Drama Korea mempunyai banyak penggemar sebab cenderung menekankan cerita romantis yang berbeda dari cerita percintaan film barat yang lain. Media Korea cenderung merepresentasikan cinta selaku salah satu bukti diri budaya Korea Selatan. Kecenderungan Drama Korea yang menggambarkan cerita cinta *relationship goals*, alur ceritanya tidak monoton serta setia kepada pendampingnya. Drama televisi lebih homogen dalam membentuk naratif, karenanya drama dengan tema romantis lebih terkenal dibandingkan film dari negeri lain.

Di tahun 2021 terdapat beberapa drama terbaik yaitu *she would never know*, *Love Alarm 2*, *Youth of May*, *My Roommate is a Gumiho*, dan yang terakhir *Nevertheless*. Dilansir dari IMDb.com yang dimuat pada tanggal 31 Desember 2021 yang menjadi data yang diambil peneliti

**Tabel 1. 1 Rating Drama**

Nama drama	Rating
<i>Love Alarm 2</i>	6,9/10
<i>Youth of May</i>	8,6/10
<i>My Roommate is a Gumiho</i>	7,9/10
<i>She Would Never Know</i>	7,6/10
<i>Doom at your service</i>	8,1/10
<i>Nevertheless</i>	7,3

**Sumber IMDb.com**

Ada beberapa drama Korea mengkonstruksikan relasi cinta, namun ada drama Korea yang mengangkat tema *toxic relationship*. *Toxic relationship* merupakan hubungan dimana di dalam hubungan tersebut terdapat perilaku-perilaku 'beracun' dan tidak sehat yang dilakukan oleh salah satu pasangan dalam hubungan kepada pasangannya, perilaku yang bahkan mempengaruhi serta mengganggu kesehatan fisik maupun mental dari seseorang (Nurifah, 2013) dalam (Wulandari, 2021:1). Dilansir dari m.liputan6.com yang dimuat

pada tanggal 10 januari 2022 menurut laporan statistik Korea yang mempunyai judul "*The Reality of Dating Violence*," terdapat kasus kekerasan dalam pacaran yang dilaporkan pada tahun 2019 terdapat 7.003 kasus atau 71% yang mengikutsertakan penyerangan, diikuti oleh intimidasi dan kurungan sebesar 10,8%, kekerasan seksual sebesar 0,9% dan termasuk 0,4% diikuti kasus pembunuhan. Serta menurut badan kepolisian nasional, sekitar 18.000 kasus kekerasan yang telah dilaporkan dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir mulai dari tahun 2017 hingga tahun 2020, rincian kasus tersebut yakni,

**Tabel 1.2**

**Tabel 1. 2 Data Kasus *Toxic Relationship* di Korea Selatan**

No	Tahun	Jumlah kasus
1	2017	18.671
2	2018	19.940
3	2019	18.945
4	2020	52 kasus yang dilaporkan setiap harinya

Sumber: [m.liputan6.com](http://m.liputan6.com)

Dari data yang telah dideskripsikan di atas merupakan data yang menunjukkan adanya perilaku *toxic relationship* dalam hubungan atau data kekerasan dalam sebuah hubungan. Dalam drama *Nevertheless* sendiri mempresentasikan tentang adanya perilaku *toxic relationship* dalam hubungan. Representasi dapat dilihat dalam *toxic relationship* yang terlihat pada drama *Nevertheless* yang akan diteliti. Penelitian ini bertujuan khusus untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna menggunakan tiga level yang dikemukakan oleh Jhon Fiske yang akan disampaikan melalui adegan-adegan yang terdapat di dalam film drama Korea *Nevertheless*, khususnya untuk dapat menemukan representasi *toxic relationship* di dalam drama. Dalam hal ini drama Korea dapat diulas menggunakan analisis semiotika, hal ini yang mendasari peneliti untuk menemukan makna yang ada didalam drama Korea dengan menggunakan pendekatan semiotika, cara atau metode untuk

menganalisis dan memberikan makna-makna atau tanda-tanda terhadap simbol dan lambang-lambang yang terkandung dalam suatu lambang-lambang pesan atau teks. Analisis semiotika sangat penting untuk mengetahui bagaimana cara menangkap makna atau isi yang tersembunyi yang ada dibalik suatu pesan. Selain itu alasan utama yang dituliskan, informasi yang di analisis pada drama Korea Nevertheless adalah potongan gambar.

Analisis yang digunakan peneliti ialah semiotika, dengan menggunakan analisis semiotika peneliti bisa mengetahui makna tersembunyi dari pesan media, tidak hanya dalam sebuah teks yang tersusun oleh sistem bahasa, tetapi segala sesuatu yang memiliki makna. Kata Turner "Semiotik menyatukan kerangka kerja konseptual dan seperangkat metode yang dapat dipadukan pada semua tingkatan seperti latihan-latihan yang signifikan, pakaian, bahasa tubuh, tulisan, ucapan, fotografi, televisi dan sebagainya," (Chandler, 2002:32). Dari pernyataan yang tertulis di atas Turner menggambarkan serta mendeskripsikan bahwa semiotika memberikan arahan bagi suatu kajian untuk mengangkat pesan-pesan yang penting dan bukan terpaku pada pesan yang berbentuk pada tanda keabsahan saja tetapi lebih luas dan digunakan untuk interaksi sosial. Dengan demikian, dalam bentuk apapun, pesan media dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotik.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, dalam melakukan penelitian lebih lanjut bagaimana representasi *toxic relationship* pada drama Korea Nevertheless, kebaruan dalam penelitian ini meneliti tentang *toxic relationship* dalam drama nevertheless menggunakan metode penelitian semiotika Jhon Fiske. Penelitian ini dimulai dengan pemaknaan yang didefinisikan oleh Jhon Fiske yang tidak setuju pada sebuah teori yang mengatakan produk yang ditawarkan kepada massa dikonsumsi tanpa berpikir. Gagasan "penonton" yang mengasumsikan massa sebagai khalayak yang tidak kritis ditolak oleh Jhon Fiske. Jhon Fiske lebih menyarankan "audiensi" dengan berbagai latar belakang dan identitas sosial untuk menerima teks-teks yang berbeda (Vera, 2014) dalam (Aritonang, dkk, 2021:3).

Jhon Fiske mengatakan dalam (Diani, dkk, 2017:144) juga mengemukakan teori kode-kode televisi. Kode-kode televisi ini merupakan kumpulan kode yang biasa digunakan dalam dunia pertelevisian. Menurut Jhon Fiske, kode-kode yang muncul di dunia pertelevisian itu saling terhubung sehingga dari ketersinambungan itu dapat membentuk sebuah makna. Dalam penelitian ini drama Korea *Nevertheless* akan ditelusuri, dikaji, dan diulas dengan pemaknaan terhadap kode-kode televisi melalui kode level realitas, level representasi, dan level ideologi yang terkandung dalam drama Korea *Nevertheless* terkait dengan konsep *toxic relationship* dengan menggunakan semiotika John Fiske.

Alasan kuat peneliti menggunakan analisis semiotika Jhon Fiske ialah model analisis ini adalah model yang dimengerti dan dipahami dengan sangat baik oleh peneliti, dan merujuk kepada tujuan penelitian ini, dengan menggunakan model analisis semiotika Jhon Fiske tujuan dalam penelitian ini dapat tercapai dengan baik.

## **1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Rumusan masalah**

Berdasarkan hal yang telah diuraikan sebelumnya, fokus masalah pada penelitian ini adalah, bagaimana representasi *toxic relationship* dalam drama korea *Nevertheless*?

### **1.2.2 Batasan masalah**

Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian ini, penulis membatasi fokus permasalahan yang akan diteliti, peneliti berfokus pada permasalahan representasi *toxic relationship* yang ada dalam drama Korea *Nevertheless*.

Serta batasan masalah pada penelitian ini yaitu mengulas dan mengkaji permasalahan *toxic relationship* berdasarkan *toxic relationship* yang dikemukakan oleh Thomas L Cory, Ph. D.



### 1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana level realitas representasi *toxic relationship* dalam drama korea *Nevertheless*
- b. Untuk mengetahui bagaimana level representasi representasi *toxic relationship* dalam drama korea *Nevertheless*
- c. Untuk mengetahui bagaimana level realitas ideologi *toxic relationship* dalam drama korea *Nevertheless*

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Akademis

Secara Akademis, agar penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran kepada Program Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta dan praktisi Ilmu Komunikasi lainnya yang utama dalam bidang sinematografi melalui analisis semiotika.

#### b. Manfaat Praktis

Secara Praktis, diharapkan menjadi acuan, masukan, dan bahan evaluasi serta dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang gambaran kepada individu tentang representasi realitas yang ditampilkan pada sebuah serial drama untuk menimbulkan makna tersembunyi dalam serial drama tersebut.

### 1.5 Sistematika Bab

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi, maka penulisan skripsi ini disusun secara sistematis dalam empat bab yang disusun berurutan, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan, pada bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika bab.

Bab II merupakan tinjauan pustaka yang berisi landasan teori, penelitian sebelumnya dan kerangka teori.



Bab III merupakan pemaparan hasil dan pembahasan dari analisis semiotika John Fiske tentang representasi *toxic relationship* yang ada di dalam drama korea *Nevertheless*.

Bab IV merupakan simpulan hasil dari analisis yang dibahas di bab sebelumnya.

Bab V merupakan penutup yang dimana terdapat lampiran dan daftar pustaka.

